

# PERJUANGAN MASA SEKOLAH SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS

Angling Yoga Bayu<sup>1</sup>, Satriana Didiek Isnanta<sup>2</sup>

Fakultas Seni Rupa dan Desain  
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta  
<sup>1</sup>Email: anglingsupernoufha@gmail.com  
<sup>2</sup>Email: isnanta@gmail.com

## ABSTRACT

*The creation of this final project entitled The Struggle for the School Period as an Inspiration for the Creation of Painting Art is a response to the author's experience of being part of rural children who have dreams of studying in a big city. The limit of the discussion is on the struggle of a child in an underprivileged family, determined to study at the SMK level in Solo, which tends to require a lot of money than school in the village. The struggle for the school period is a form of effort to complete the study period smoothly even though there are constraints. The purpose of the creation of this final project is to create a work of art that painting inspiration from the struggles of the school period by explaining the concept of its creation, the process of its creation and the meaning of the artwork created. The creation of works refers to the three stages of creation proposed by Herman Von Helmholtz, including the stages of collecting facts, data and sensation, the deposition stage and the stage of expressing the form of an artwork. This final project produces six works of decorative-surrealistic painting that emphasize visual forms by cultivating stylization, deformation and transformation using acrylic paint on canvas media and using plaque and sungging techniques as ideas for color processing.*

**Keywords:** school period struggle, painting, decorative-surrealistic, sungging

## PENDAHULUAN

Penciptaan karya dengan judul “Perjuangan Masa Sekolah” difokuskan pada hasil perenungan yang bersumber dari pengalaman penulis semasa menuntut ilmu di sekolah menengah kejuruan. Sebagai salah satu anak desa yang terlahir di keluarga kurang mampu memiliki tekad yang kuat untuk mewujudkan impian bersekolah di kota besar yang cenderung membutuhkan banyak biaya daripada sekolah di desa.

Perjuangan masa sekolah merupakan bentuk usaha untuk menyelesaikan masa studi dengan lancar meski terdapat kendala. Sekolah seperti halnya menanam pohon dan pohon ibarat masa depan. Semakin banyak ditanam,

semakin baik dipelihara, maka pohon itu akan menjulang tinggi dan dapat menentukan hasil apa yang akan dipetik di masa depan.<sup>1</sup>

SMK Negeri berbasis seni rupa di Jawa Tengah hanya ada tiga, diantara yaitu SMSR<sup>2</sup> Surakarta (SMKN 9 Surakarta), SMIK<sup>3</sup> Jepara (SMKN 2 Jepara), SMIK Adiwerna (SMKN 2 Adiwerna, Tegal). Dari tiga sekolah tersebut hanya ada satu sekolah yang membuka jurusan seni murni yaitu SMSR (SMKN 9 Surakarta) yang terletak di Jl. Tarumanegara, Banyuwangi,

1 Tere Liye. 2018. *Si Anak Spesial*. Jakarta: Republik Penerbit. Hlm: 29

2 Sekolah Menengah Seni Rupa

3 Sekolah Menengah Industri Kriya

Kecamatan Banjarsari. Sekolah menengah kejuruan negeri yang terdapat jurusan seni murni di Indonesia begitu terbatas, hal tersebut menjadi permasalahan bagi setiap anak desa yang ingin mendalami bakat melukisnya dan berniat melanjutkan ke SMSR harus berpikir dua kali atau bahkan harus mengurungkan niatnya untuk bersekolah di SMK impiannya karena jauh dan membutuhkan biaya besar. Begitupun yang dialami penulis yang bertempat tinggal di Kabupaten Sukoharjo bagian pelosok selatan, ketika memohon izin pada orang tua untuk bersekolah di SMK Negeri 9 Surakarta sempat ditolak dengan alasan tidak ada biaya, jauh dari rumah, tidak memiliki kendaraan bermotor dan sarana satu-satunya yang dimiliki hanya sepeda kayuh. Namun penulis bersikeras terus memohon agar bisa melanjutkan ke SMSR apapun resikonya, kemudian orang tua mengizinkan dengan rasa cemas akan keberhasilan penulis dalam menempuh pendidikan di kota besar sebab hanya berasal dari keluarga kurang mampu.

Penciptaan karya tugas akhir ini menuangkan ekspresi dan ungkapan perasaan melalui media seni lukis atas perjuangan masa sekolah yang terdapat berbagai permasalahan seperti halnya menjadi omongan orang lain yang berprasangka buruk terhadap penulis karena bersikeras ingin sekolah di kota, rasa malas yang selalu muncul dalam menjalani masa sekolah, berusaha berjuang mengangkat derajat orang tua dengan semangat dan penuh tanggung jawab dalam menjalani masa sekolah, menjadi korban ketidak-adilan pemerintah setempat dan dipersulit dalam hal birokrasi untuk mendapatkan ijazah asli dan rapot karena belum mampu melunasi uang SPP, namun bagi siswa yang berdomisili setempat dapat mengambil ijazah dan rapot tanpa biaya meski belum melunasi uang SPP dan permasalahan tersebut dialami penulis karena berstatus sebagai siswa pendatang. Permasalahan yang serupa juga dialami beberapa siswa pendatang khususnya yang berasal dari keluarga kurang

mampu. Pengalaman diatas, menarik untuk diangkat sebagai sumber inspirasi karya tugas akhir dengan judul “Perjuangan Masa Sekolah sebagai Inspirasi dalam Penciptaan Karya Seni Lukis”.

Adapun tujuan dari penciptaan karya seni lukis ini mempunyai adalah menjelaskan konsep penciptaan karya seni lukis dengan inspirasi perjuangan masa sekolah, menjelaskan langkahlangkah penciptaan karya seni lukis dengan inspirasi perjuangan masa sekolah, menjelaskan makna karya seni lukis dengan inspirasi perjuangan masa sekolah.

Metode penciptaan merupakan langkah yang terdapat beberapa tahapan dalam proses penciptaan karya. Metode penciptaan merupakan bukti proses kreatif dalam menciptakan sebuah karya seni. Tahapan yang dilakukan harus secara berurutan untuk mendapatkan hasil yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan. Penciptaan karya seni lukis ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Herman Von Helmholtz. Menurut Herman Von Helmholtz (dalam Winardi dalam

Bastomi 1990) proses kreasi melalui tiga tahapan, yaitu :

1. Tahap *Saturation* merupakan tahap pengumpulan fakta, data, serta sansasi yang digunakan oleh alam pikiran sebagai bahan landasan untuk melahirkan ideide baru. Hal ini semakin banyak pengalaman atau informasi yang dimiliki oleh seniman mengenai masalah atau tema yang digarapnya semakin memudahkan dan melancarkan dirinya dalam proses menciptakan karya seni.
2. Tahap *Incubation* merupakan tahap pengendapan. Semua data informasi serta pengalaman-pengalaman yang telah terkumpul kemudian diolah dan diperkaya dengan masukan-masukan dari alam prasadar seperti intuisi, pengetahuan dan pengalaman yang relevan serta fantasi.

3. Tahap *Illumination* merupakan tahap terakhir dalam kreasi, apabila informasi dan pengalaman sudah lengkap, penyusunan sempurna. Maka tahap ini mengekspresikan wujud karya seni yang diinginkan.

Pemilihan teori Herman Von Helmholtz sebagai acuan metode penciptaan karya seni lukis ini karena dianggap dapat mewakili pemikiran dalam proses menciptakan karya untuk mendapatkan hasil karya seni yang optimal.

## PEMBAHASAN

Konsep penciptaan karya seni lukis ini meliputi konsep non visual dan konsep visual. Konsep non visual adalah konsep umum penciptaan karya terkait dengan segala peristiwa yang bersumber dari pengalaman sehingga memunculkan reaksi emosi pada penulis mengenai masalah perjuangan masa sekolah. Konsep non visual dalam karya seni lukis tugas akhir ini yaitu seni sebagai kontemplasi. Kontemplasi dapat diartikan sebagai renungan yang disertai dengan kebulatan pikiran atau perhatian penuh. Kontemplasi adalah dasar dalam diri manusia untuk menciptakan sesuatu.<sup>4</sup> Seni sebagai kontemplasi dalam karya seni lukis ini dimaksudkan bagi penulis perlu melakukan perenungan mengenai pengalaman yang bersumber dari perjuangan masa sekolah seperti halnya menjadi omongan orang lain yang berprasangka buruk terhadap penulis karena bersikeras ingin sekolah di kota, rasa malas yang selalu muncul dalam menjalani masa sekolah, berusaha berjuang mengangkat derajat orang tua dengan semangat dan penuh tanggung jawab dalam menjalani masa sekolah, menjadi korban ketidak-adilan sebagian pihak sekolah dengan cara dipersulit dalam hal birokrasi untuk mendapatkan ijazah asli dan rapot karena belum mampu melunasi uang SPP, namun bagi siswa yang berdomisili asli Solo dapat mengambil ijazah dan rapot

4 Arnita Tasra. 2016. Apresiasi Seni: Imajinasi dan Kontemplasi dalam Karya Seni. *Jurnal*

tanpa biaya meski belum melunasi uang SPP dan permasalahan tersebut dialami penulis karena berstatus sebagai siswa pendatang yang berdomisili di luar kota Solo.

Permasalahan tersebut juga dialami beberapa siswa pendatang luar daerah khususnya yang berasal dari keluarga kurang mampu. Kemudian permasalahan tersebut dikontemplasikan guna memunculkan reaksi emosi penulis lalu diekspresikan dalam wujud karya seni lukis. Penulis juga menggunakan teori dari Suzanne K. Langer untuk memperkuat konsep non visual dalam karya seni lukis tugas akhir ini. Menurut Suzanne K. Langer, seni merupakan simbol dari perasaan. Bentuk-bentuk simbolis yang mengalami transformasi merupakan *universalisasi* dari pengalaman emosional yang bukan dari pikiran semata.<sup>5</sup> Teori Suzanne K. Langer digunakan karena dirasa begitu cocok bagi penulis dalam mengungkapkan ekspresi batin yang bersumber dari pengalaman empiris dengan bentuk-bentuk simbolis yang ditransformasikan merupakan simbol perasaan penulis. Perenungan atas pengalaman perjuangan masa sekolah kemudian diolah menjadi konsep dasar untuk mengungkapkan perasaan disesuaikan dengan apa yang akan diwujudkan dalam karya seni lukis.

Karya seni lukis tugas akhir ini diciptakan bukan sekedar untuk mewujudkan nilai-nilai yang dapat dilihat oleh mata, namun juga untuk sebuah kesadaran dimana ia dijadikan ruang untuk melahirkan wacana, baik bersangkutan dengan nilai-nilai estetika (visual) maupun dengan konseptualnya sesuai dengan pengalaman penulis. Visual dalam karya seni lukis mempunyai peran penting karena visual merupakan “apa yang dilihat”. Konsep visual yang digunakan dalam penciptaan pada karya tugas akhir ini penulis menciptakan karya seni lukis bercitra dekoratif-surrealistik. Dekoratif adalah karya seni yang memiliki daya (unsur)

5 Dharsono. 2016. *Kreasi Artistik*. Karanganyar: Citra Sain, Hlm. 37

(meng)hias yang tinggi dan dominan.<sup>6</sup> Sedangkan surealisme adalah otomatisisme psikis murni dengan apa proses pemikiran yang sebenarnya ingin diekspresikan, baik secara verbal, tertulis maupun cara-cara lain.<sup>7</sup> Adapun dekoratif-surrealistik yang dimaksud adalah pengembangan gaya dekoratif yang dipadukan dengan gaya surealis.<sup>8</sup> Penulis memvisualkan suatu figur atau bentuk yang ada di alam dengan citra dekoratif, menampilkan visual yang sederhana, kemudian bentuk-bentuk tersebut digarap berdasarkan imajinasi penulis dengan menggabungkannya bentuk dan warna kemudian menghasilkan visual yang melebih-lebihkan atau tidak nyata. Tokoh dekoratif-surrealistik antara lain ialah Soedibio dan Harling Basukarno.

Gaya dekoratif-surrealistik karya seni tugas akhir ini memiliki kemiripan dengan karya-karya lukis Soedibio. Kecenderungan gaya surealisme karya Soedibio menurut Claire Holt dalam buku Seni di Indonesia terjemahan Soedarsono sudah tampak dalam sebuah potret diri awal, menjadi kuat seiring waktu, sementara fantasinya menjadi gelap, lebih aneh dan mengganggu. Sedangkan menurut

Harmonie Jaffar yang konon diceritakan pelukis Harijadi, teman seangkatan Soedibio. Konon Soedibio mengalami depresi akibat gadis yang telah akrab dengan dirinya tiba-tiba memperkenalkan tunangannya, sekaligus mengundang Soedibio ke resepsi pernikahan mereka. Peristiwa itu membuat Soedibio tidak sadarkan diri dan dibawa pulang ke Madiun oleh adiknya. Menurut Jaffar, peringat dan kelakuan Soedibio setelah pulang ke Madiun itu berubah total. Beberapa jilid buku yang penuh

dengan tulisan-tulisan tangan dan gambar-gambar tentang apa yang menaungi pikiran pada saat itu menjadi bukti dari pribadi sang pelukis yang kontemplatif, halus dan introvert. Ia jelas bukan orang yang reaktif dan meledak-ledak. Bentuk-bentuk yang dihadirkan diolah dengan penggarapan *stilasi*, *deformasi* dan *transformasi* guna mengekspresikan bentuk-bentuk yang sesuai dengan konsep estetika. Stilasi merupakan perubahan bentuk untuk mencapai bentuk keindahan dengan cara menggayakan objek yang digambar (Dharsono Sony Kartika, 2004:42). Deformasi merupakan perubahan susunan bentuk yang dilakukan dengan sengaja untuk kepentingan seni, yang terkesan sangat kuat atau besar sehingga kadang-kadang tidak lagi berwujud figur semula atau yang sebenarnya (Mike Susanto, 2011:98) Transformasi merupakan penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter dengan cara memindahkan wujud atau figur dari objek lain ke objek yang digambar (Dharsono Sony Kartika, 2004:42).

Teknik pewarnaan menggunakan teknik plakat dan *sungging*. *sungging* adalah suatu pengerjaan warna pada bidang-bidang tertentu dengan cara tertentu pula. Dalam melaksanakan, meletakkan warna-warna pada bidang harus mendalami maksud dari bentuk bidang, agar warna dapat sesuai dengan maksud dan bentuk bidang yang *disungging*. *Pengetrapan*<sup>9</sup> *sungging* ini selalu sejalan dengan bidang yang *disungging*. Warna pada *sungging* ini pada umumnya hampir semua terjadi dari warna-warna yang bersusun, dari warna muda ke warna tua (dari warna ringan ke warna berat).<sup>10</sup> Teknik *sungging* pada karya tugas akhir ini hanya sebagai ide awal, yaitu mengambil cara pengaplikasian warna dari warna muda dan ditunggu hingga kering lalu menggoreskan warna yang lebih tua dengan menyisakan sebagian warna sebelumnya dan akan menghasilkan garis semu pada setiap

9 Proses, cara, penggarapan

10 Subandono. 1981. *PENGETAHUAN SUNGGING*. Surakarta: Perpustakaan SMKI. Hlm. 1

6 Mike Susanto. 2002. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah Seni Rupa*. Yogyakarta: Kanisius. Hlm. 30

7 Soedarso. 2000. *Perkembangan Seni Rupa Modern*. Jakarta: Studio Delapan Puluh. Hlm. 131

8 Harling Basukarno. 2020. *Seniman Surealis Dekoratif Indonesia*. (Online). (<https://app.harlingmuralart.id/seniman-surrealisdekoratif-indonesia/> diakses 19 Januari 2021)

perbedaan warna. Akan tetapi, jika teknik *sungging* pada karya seni rupa tradisional menghasilkan irama berulang (*repetitif*) saja, namun pada karya tugas akhir ini menggunakan penggabungan irama berulang (*repetitif*) dengan irama laju/membesar atau mengecil (*progresif*) sehingga dalam penempatan unsur-unsur garis, bentuk dan warna dapat dicapai dengan jarak dan arah tertentu sesuai dengan karakter penulis. Penulis memilih teknik *sungging* sebagai ide penggarapan warna karena dalam kehidupan sehari-hari, selalu membuat wayang kertas dan tidak pernah lepas dari kegiatan *menyungging*. Sehingga penulis terinspirasi untuk mengembangkan teknik *sungging* yang diaplikasikan pada karya seni lukis. Pengembangan teknik *sungging* tersebut bertujuan untuk membedakan karya seni lukis penulis dengan seni lukis tradisional pada umumnya (wayang beber, lukisan wayang purwa, lukisan wayang kamasan) dan bertujuan sebagai upaya menemukan karakter penulis dalam karya seni lukis.

### Eksplorasi Material

Eksplorasi material merupakan langkah untuk menentukan alat dan bahan yang digunakan untuk menciptakan karya seni lukis. Pemilihan alat dan bahan disesuaikan dengan karakter personal yaitu menampilkan visual yang rata dan plakat pada kanvas dengan teknik *sungging*. Eksperimen material telah dilakukan pada semester-semester sebelumnya dengan mencoba berbagai jenis cat akrilik, kuas, dan kanvas yang cocok dengan karakter personal. Kelebihan dari cat akrilik yaitu cepat kering, sehingga cocok untuk melukis dengan teknik *sungging*. Dari beberapa percobaan tersebut akhirnya yang dipilih adalah cat akrilik bermerek

*Sinar*. Dengan harga yang lebih terjangkau, cat tersebut dapat mendukung penulis untuk mewujudkan karya seni lukis yang diharapkan yaitu dapat menghasilkan goresan yang rata dan halus dengan menampilkan

warnawarna *soft*. Selain itu, kanvas yang digunakan berserat lurus dan halus untuk disesuaikan dengan teknik penggarapannya agar mendapatkan hasil yang maksimal. Halus dan rata goresan tentu tidak lepas dari kuas yang digunakan. Kuas yang dipilih yaitu kuas berbulu halus dengan berbagai ukuran, antara lain kuas ukuran 00, 000, 6 dan 10, terbuat dari serabut kelapa atau serat nanas yang biasanya digunakan untuk melukis tehnik *aquarel*. Pengalaman estetis dalam eksperimen alat dan bahan menjadi pemahaman tersendiri sebagai bekal yang mendukung terciptanya karya seni lukis dengan teknik plakat dan *sungging*.

### Hasil karya



Angling Yoga Bayu (2020), “*Nyilak Hawa*”, Akrilik pada Kanvas, 100cm x 130cm.  
(Foto : Bayu, 2020)

Karya berjudul “*Nyilak Hawa*” bercitra dekoratif-surrealistik yang berwarna tersier ini menggunakan perspektif mata manusia (mata normal), menampilkan keseimbangan informal dan berirama progresif. Pengolahan warna pada karya tersebut menggunakan teknik *sungging* (*thin and shade*) untuk menampilkan gelap terang pada visual yang dihadirkan. Visual yang dihadirkan dalam karya adalah figur manusia yang *ditransformasikan* berkepala burung garuda sedang mengusir api yang melilitnya. Di bawah figur manusia terdapat beberapa batu karang yang mana disela-sela batu karang

tersebut mengalir air tenang. Kemudian komposisi batu karang dan air tersebut melebar hingga ke belakang menyatu dengan langit menjadi background.

Karya berukuran 100 x 130cm ini terinspirasi dari salah satu bentuk perjuangan masa sekolah yang merupakan pengalaman hidup personal. Bentuk perjuangan tersebut merupakan suatu upaya untuk melawan rintangan yang menghadang demi tercapainya tanggung jawab seorang siswa dalam memenuhi kewajibannya. Pengalaman tersebut menjadi pelajaran hidup yang berharga untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, karena menuntut ilmu tidak hanya terbatas pada seorang siswa saja melainkan semua umur wajib menuntut ilmu.

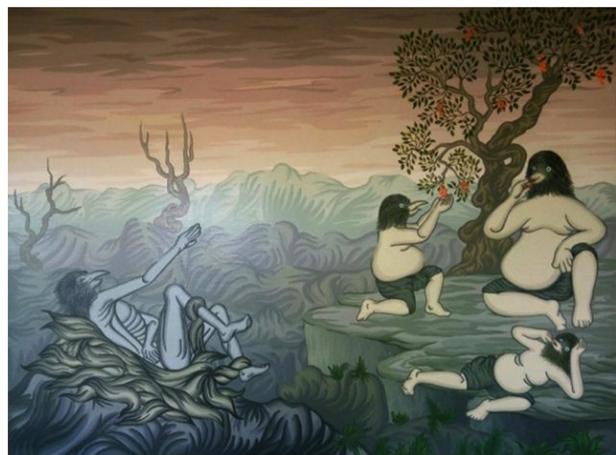


Angling Yoga Bayu (2020),  
“Hyang Ibu”,  
Akrilik pada Kanvas, 110cm x 130cm  
(Foto : Bayu, 2020)

Karya berjudul “Hyang Ibu” bercitra dekoratif-surrealistik dengan warna tersier ini menggunakan perspektif mata manusia (mata normal), menampilkan keseimbangan informal dan berirama progresif. Pengolahan warna pada karya tersebut menggunakan teknik *sungging*

(*thin and shade*) untuk menampilkan gelap terang pada visual yang dihadirkan. Visual yang dihadirkan dalam karya adalah figur wanita yang memiliki sepasang tangan dan terdapat sepasang sayap di punggungnya. kedua tangan membawa bahan pokok makanan hasil kebun berupa singkong, sementara sepasang sayap dikepakkan menyerupai burung. Terdapat figur anak yang terlentang pada sarang diatas batu menyambut riang atas kehangatan kasih sayang sang ibu. komposisi bebatuan yang tergenang air disekitar figur wanita dan anak tersebut melebar kebelakang menyatu dengan langit menjadi background.

Karya berukuran 120 x 140cm ini terinspirasi dari pengalaman personal yang mendapati perjuangan dan kasih sayang ibu terhadap anaknya. Setiap ibu mendambakan anak-anaknya agar berbakti dan menjadi orang yang sukses. Jatuh bangun, banting tulang bahkan panas dan kehujanan rela dilakukan demi menyambung kehidupan anak. Saat ibu bekerja agar dapat membeli makan untuk anak-anaknya, ia rela menahan lapar untuk tidak makan sebelum anaknya kenyang. Pengalaman tersebut menjadi pelajaran hidup yang penting untuk direnungkan ketika diri sedang menempuh perjuangan menggapai cita-cita sebagai penopang rasa semangat dan pantang menyerah untuk membalas semua jasa-jasa ibu.



Angling Yoga Bayu (2021),  
“Kelangan Hak”,  
Akrilik pada Kanvas, 100cm x 130cm  
(Foto : Bayu, 2021)

Karya berjudul “Kelangan Hak” bercitra dekoratif-surrealistik dengan warna tersier ini menggunakan perspektif mata manusia (mata normal), menampilkan keseimbangan informal dengan perpaduan irama repetitif dan progresif. Pengolahan warna pada karya tersebut menggunakan teknik *sungging* (thin and shade) untuk menampilkan gelap terang pada visual yang dihadirkan. Terdapat empat fokus utama disisi kanan dan kiri. Pada sisi kanan terdapat tiga figur manusia berkepala burung dengan perut buncit sedang memakan buah dan pada sisi kiri terdapat figur manusia berkepala burung namun berbadan kurus yang terkapar di sarang dengan kaki terikat rumput sarang. Tangan kanannya melambai kearah figur yang berkumpul memakan buah, sedangkan tangan kirinya memegang perut yang mengecil. Pada bagian sisisisnya terdapat beberapa batu karang yang ditumbuhi rumput liar dan terdapat pohon berbuah bahkan terdapat juga pohon-pohon kering. Kemudian komposisi gundukan tanah melebar ke belakang menyatu dengan langit menjadi background.

Karya berukuran 100 x 130cm ini terinspirasi dari pengalaman personal terkait masalah perbedaan peraturan daerah mengenai fasilitas, bantuan dan jaminan pendidikan bagi siswa pendatang atau dari luar daerah. Kesenjangan pendidikan tersebut dirasa sangat merugikan bagi setiap siswa yang ingin sekolah di luar daerah. Sesama anak bangsa Indonesia, harusnya kita mendapatkan hak pelayanan pendidikan yang sama, namun karena peraturan daerah yang terkesan pilih kasih membuat siswa luar daerah terikat dan pasif.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan pada penciptaan karya tugas akhir dengan judul “Perjuangan Masa Sekolah Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis” ini merupakan respon terhadap pengalaman personal yang merupakan salah satu bagian dari kehidupan anak desa di kalangan

keluarga kurang mampu mempunyai cita-cita dan kesempatan bersekolah di kota besar. Perjuangan masa sekolah merupakan bentuk usaha untuk menyelesaikan masa studi dengan lancar meski terdapat kendala seperti halnya menjadi omongan orang lain yang berprasangka buruk terhadap penulis, rasa malas yang selalu muncul, berusaha berjuang mengangkat derajat orang tua dengan semangat dan penuh tanggung jawab dalam menjalani masa sekolah, menjadi objek ketidak-adilan pemerintah setempat dan dipersulit dalam hal birokrasi karena berstatus sebagai siswa pendatang.

Secara konsep, penciptaan karya tugas akhir ini menggunakan konsep seni sebagai kontemplasi dan konsep seni dari Suzanne K. Langer yang mana seni merupakan simbol dari perasaan. Konsep-konsep yang digunakan begitu cocok untuk menciptakan karya seni lukis bercitra dekoratif-surrealistik dengan teknik *sungging* yang ditekankan pada bentuk visual dengan penggarapan *stilasi*, *deformasi* dan *transformasi* serta menggunakan cat akrilik pada media kanvas. Teknik *sungging* yang dimaksud hanya sebagai ide awal penggarapan warna. Penerapan teknik *sungging* ini tidak hanya menggunakan irama *repetitif* seperti karya seni rupa tradisional pada umumnya, namun dikembangkan dengan penggabungan dari irama *repetitif* dan irama *progresif*.

Penciptaan karya seni lukis ini telah mengacu pada tiga tahapan penciptaan yang dikemukakan oleh Herman Von Helmholtz, yaitu tahap *saturation* merupakan tahap pengumpulan fakta, data serta sansasi, tahap *incubation* merupakan tahap pengendapan. dan tahap *illumination* merupakan tahap mengekspresikan wujud karya seni. Pemilihan teori Herman Von Helmholtz sebagai acuan metode penciptaan karya seni lukis telah dapat mewakili pemikiran penulis dalam proses menciptakan karya untuk mendapatkan hasil karya seni lukis yang optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arnita Tasra. 2016. *Apresiasi Seni: Imajinasi dan Kontemplasi dalam Karya Seni*. Jurnal Penelitian Guru Indonesia – JPGI. Vol.1, No.1, Hlm. 54
- Claire Holt. 2000. *Melacak Perkembangan Seni Di Indonesia*. Terjemahan oleh Soedarsono. Bandung: arti.line
- Dharsono Sony Kartika. 2016. *Kreasi Artistik : Perjumpaan Tradisi dan Modern dalam Paradigma Kekaryaannya Seni*. Karanganyar: Citra Sain.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Meilani. 2013. Teori Warna : Penerapan Lingkaran Warna Dalam Berbusana, *Jurnal Humaniora*, (Online), Vol.4 No.1,
- Mike Susanto. 2002. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah Seni Rupa*. Yogyakarta: Kanisius.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah Dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: Dictiart Lab Dan Djagad Arthouse.
- Setyawan. 2012. *Cultuur = Tandur Bibit (Jrabang) Waluya*. Jakarta: Malampet Printing & Graphic Design.
- Soedarso. 2000. *Perkembangan Seni Rupa Modern*. Jakarta: Studio Delapan Puluh. Hlm. 131
- Subandono. 1981. *Pengetahuan Sungging*. Surakarta: Perpustakaan SMKI.
- Suwaji Bastomi. 1990. *Wawasan Seni*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Tere Liye. 2018. *Si Anak Spesial*. Jakarta: Republika Penerbit.